

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Rasionalisasi Max Weber

1. *Verstehen* : Dasar Pemikiran Weber

Teori sosial Weber dibangun atas pendekatan *verstehen*, yang berarti *Understanding* atau pemahaman. *Verstehen* sebagai suatu pendekatan dalam memahami realitas sosial, secara praktis merupakan upaya untuk melihat makna setiap tindakan individu melalui penempatan diri pada posisi individu tersebut.²⁰ Pendekatan ini menekankan pada pemahaman subyektif terhadap makna di balik perilaku individu. Menurut Weber, fokus dari sosiologi adalah “tindakan manusia yang bermakna”, yang dalam hal ini tindakan seorang aktor dilakukan atas kesadaran mengenai apa arti dari tindakannya dan atas pertimbangan respons orang lain. Oleh karena itu, Weber memberikan beberapa proposisi dasar dalam mendefinisikan tindakan sosial, yakni sebagai perilaku yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya, diarahkan kepada orang lain (baik secara langsung maupun tidak), dan dipengaruhi oleh norma, nilai, atau harapan sosial.²¹

Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial dapat berorientasi melalui empat cara. *Pertama*, rasionalitas sarana-tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan

²⁰ Steve Bruce dan Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publication, 2006), 314.

²¹ M Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology (London: Bedminster Press, 1968), 13.

perilaku manusia lain. Harapan-harapan tersebut merupakan syarat atau sarana bagi seorang aktor untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan perhitungan yang rasional. *Kedua*, rasionalitas nilai yakni tindakan yang berbasis pada keyakinan akan nilai-nilai etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lainnya yang terlepas dari prospek keberhasilannya. *Ketiga*, Tindakan afektual yakni tindakan yang berbasis pada emosional seorang aktor. *Terakhir*, Tindakan tradisional yaitu tindakan yang didasari atas kelaziman atau kebiasaan yang dilakukan. Keempat tindakan tersebut disebut oleh Weber sebagai tipe-tipe ideal tindakan, yang berguna sebagai metodologi untuk menjelaskan makna-makna tindakan. Meskipun Weber membagi menjadi empat tipe tindakan, bukan berarti basis tindakan dari seorang aktor hanya didasari salah satu dari keempatnya. Disini Weber menyadari bahwa tindakan-tindakan tertentu bisa terdiri dari kombinasi atas keempat tipe ideal tersebut.²²

2. Rasionalitas Manusia

Rasionalitas bagi Weber merupakan kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak secara logis yang disertai atas berbagai macam pertimbangan. Melalui rasionalitas inilah, manusia bisa terhindar dari tindakan-tindakan yang didasari atas emosi (afektual) dan tradisi.²³ Dengan kata lain apabila mengacu pada empat tipe ideal tindakan sosial, rasionalitas

²² George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Klasik Hingga Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*, 10 ed. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 137.

²³ A G R Dasion dan M Y Madrah, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, & Michel Foucault* (Bantul: Jejak Pustaka, 2023), 14, <https://books.google.co.id/books?id=QA3mEAAAQBAJ>.

dapat ditemukan pada tindakan rasionalitas sarana-tujuan dan tindakan rasionalitas nilai. Kedua bentuk tindakan rasional tersebut merupakan dasar dari sebuah orientasi tindakan manusia.

Pada skala yang lebih luas, tindakan rasional dapat dilihat melalui pola-pola yang teratur dalam peradaban, institusi, organisasi, strata atau kelas sosial, dan kelompok. Inilah yang disebut dengan rasionalitas yang terobjektivasi, yang bermakna bahwa tindakan tersebut selaras dengan sistematisasi eksternal.²⁴ Ada berbagai macam tipe-tipe rasionalitas, diantaranya sebagai berikut :

a. Rasionalitas Praktis

Rasionalitas ini merujuk pada cara individu dalam bertindak yang didasari atas pengalaman langsung dan kebutuhan sehari-hari, tanpa melalui pertimbangan prinsip-prinsip atau nilai yang lebih abstrak. Beberapa ciri dari tipe rasionalitas ini antara lain : 1) Berorientasi pada pengalaman, 2) tidak terikat oleh aturan formal, namun lebih pada efektivitas dalam situasi tertentu, 3) Mencapai hasil dengan cara yang lebih praktis, dan 4) tidak selalu mempertimbangkan moral atau etika, namun kegunaan dan efektivitas.

b. Rasionalitas Teoritis

Rasionalitas tipe ini banyak dijumpai pada kalangan akademisi, dimana pemikiran ilmiah dan filosofis memainkan peran penting dalam membentuk cara manusia untuk memahami dunia. Rasionalitas teoritis

²⁴ Ritzer dan Goodman, *op. cit.*, 148.

cenderung menggunakan metode berpikir yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan abstraksi, seperti menjelaskan dunia melalui logika (deduksi atau induksi), refleksi, hukum kausalitas, dan sistem pemikiran yang mendalam.

c. Rasionalitas Substantif

Rasionalitas ini berfokus pada nilai-nilai substantif yang mendasari tindakan seseorang, bukan hanya pada efisiensi atau tujuan praktis. Dengan kata lain, seseorang yang bertindak berdasarkan rasional substantif mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, atau keyakinan dalam pengambilan keputusan. Beberapa ciri dari rasionalitas substantif diantaranya : 1) berorientasi pada nilai, norma, agama atau prinsip abstrak tertentu sebagai pertimbangan sebuah tindakan, dan 2) memiliki tujuan lebih luas yang tidak hanya berfokus pada hal-hal praktis, melainkan makna dan dampak sosial.

d. Rasionalitas Formal

Rasionalitas ini berfokus pada penggunaan aturan, prosedur, dan sistem yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Rasionalitas memiliki ciri yaitu : 1) keputusan atas tindakannya didasarkan pada aturan atau prosedur legal formal yang berlaku, 2) Lebih menekankan pada efisiensi, yakni mencapai hasil dengan cara yang paling efektif, 3) Tidak terikat dengan nilai-nilai pribadi atau subjektivitas individu, alias impersonal, 4) Menggunakan metode yang

terukur, sistematis, dan objektif.²⁵

3. Rasionalisasi dan Modifikasi Budaya

Weber memandang bahwa nilai-nilai budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk tindakan individu dan masyarakat. Weber menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Menurutnya, nilai budaya dan etika dapat menjadi motivasi bagi individu untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Weber mengatakan bahwa “nilai-nilai budaya dan norma-norma etika mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu dan menolak cara yang berbeda.” Contoh etika protestan mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan kejujuran.²⁶

Berkaitan dengan modifikasi budaya, Weber berpendapat bahwa masyarakat modern semakin dipengaruhi oleh rasionalisasi, yaitu proses di mana tradisi dan nilai-nilai budaya digantikan oleh cara berpikir yang lebih sistematis dan efisien. Dalam konteks ini, budaya sering kali mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan tuntutan ekonomi dan sosial.²⁷ Sehingga modifikasi budaya dapat diartikan sebagai proses mengubah atau menyesuaikan elemen budaya agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi aslinya.²⁸

²⁵ *Ibid.*, 148.

²⁶ Pendidikan Berbudaya et al., “Pendidikan Berbudaya Perspektif Pemikiran Max Weber,” *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (30 Maret 2023), doi:10.70437/EDUSIANA.V1I1.38.

²⁷ M Weber, *Sosiologi Agama*, ed. oleh Abdilla Halim (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 35.

²⁸ Aas Safaah, “Modifikasi Warisan Budaya Indonesia Untuk Mensejajarkan Perkembangan

Adapun rasionalisasi secara dasar dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan alasan-alasan rasional terhadap tindakan kita, baik diberikan kepada orang lain maupun untuk diri sendiri.²⁹ Bagi Weber, rasionalisasi merupakan konsep induk dalam yang memungkinkan budaya untuk mendefinisikan situasi magis atau keagamaan secara lebih logis. Dengan demikian, agama atau kepercayaan terhadap sesuatu yang magis akan mengalami rasionalisasi seiring waktu. Rasionalisasi menurut Weber terdiri atas tiga unsur, antara lain sebagai berikut :

- a. Pengklarifikasian, pensistematisasian, dan penspesifikasian ide-ide secara intelektual.
- b. Rasionalisasi mencakup kontrol normatif atau sanksi. Hal ini menyiratkan bahwa tindakan manusia idealnya tunduk kepada sebuah “hirarki kontrol” yang fundamental, yang mana tingkat hirarki tertinggi tersebut berada di ranah budaya.
- c. Rasionalisasi mengandung konsep komitmen motivasi. Dimana hal ini mengandung tidak hanya “keyakinan” (komitmen dalam memvalidasi kognitif ide-ide), namun juga komitmen praktis yang berarti kesiapan manusia untuk mengorbankan kepentingan pribadi.³⁰

Zaman,” *GoodNews From Indonesia*, 6 November 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/modifikasi-warisan-budaya-indonesia-untuk-mensejajarkan-perkembangan-zaman>.

²⁹ Bruce dan Yearley, *op. cit.*, 255.

³⁰ Weber, *op. cit.*, 2012, 36–39.